

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika dalam dunia pendidikan akan terus terjadi seiring berkembangnya zaman seperti saat ini. Pendidikan dari masa ke masa senantiasa dituntut untuk menjadi lebih baik lagi. Persoalan cara guru mengajar, kurikulum, perkembangan peserta didik, metode belajar, alat belajar, serta sarana dan prasarana belajar merupakan aspek yang senantiasa diperhatikan. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah perkara yang mudah, terlebih sistem pembelajaran. Butuh waktu untuk mencapai tujuan itu, khususnya perbaikan tentang aspek guru dalam mengajar (Prasrihamni, dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Pada praktiknya, guru mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan di suatu negara (Daulay, 2020).

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa sistem yang digunakan selama belajar. Salah satunya adalah sistem pembelajaran tradisional. Sistem pembelajaran dengan cara lama (metode konvensional) masih menjadi andalan guru dalam menjelaskan materi kepada siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika (Hakim, 2019). Secara pandangan, cara tersebut kurang efektif bagi perkembangan kognitif maupun psikomotorik siswa. Metode konvensional yang hanya memusatkan pembelajaran kepada guru membuat kesempatan siswa untuk berkreasi menjadi terbatas. Berkurangnya ruang kreasi untuk siswa tentu akan menghambat proses pembelajaran. Pada era sekarang seharusnya pembelajaran sudah dipusatkan kepada siswa supaya siswa dapat berkembang, baik dari kognitif maupun psikomotorik dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Prasetyo, 2021).

Berkaitan dengan uraian di atas, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang paling banyak tidak disukai oleh siswa (Mahdianing, dkk., 2019). Adanya rasa tidak suka dengan mata pelajaran matematika akan berimbas pada minat belajar siswa yang kurang sehingga hasil belajar siswapun juga akan menurun (Setiawan, dkk., 2022). Ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat dilatarbelakangi oleh: (a) anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit; dan (b) cara mengajar guru yang tidak menarik sehingga cenderung membosankan (Kholil & Zulfiani, 2020). Dengan adanya situasi tersebut guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk dapat menarik perhatian siswa, salah satunya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Kurniati, dkk., 2022). Apabila guru tidak dapat membawakan pembelajaran yang menarik tentu saja akan membuat siswa kurang berminat

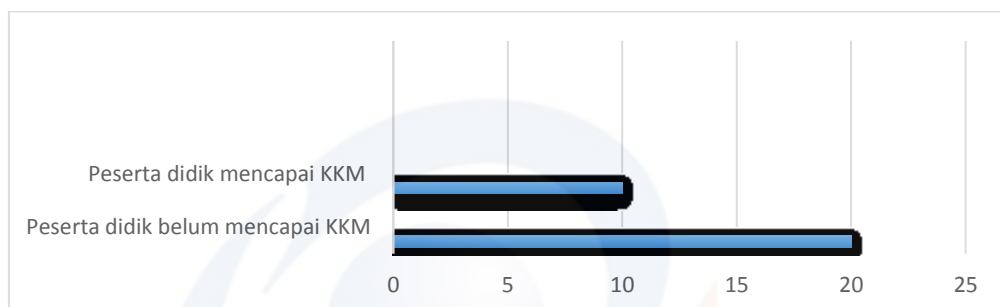
dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran matematika (Setiawan, dkk., 2022).

Pada pelajaran matematika, salah satu materi yang terdapat pada pelajaran tersebut adalah materi perkalian. Materi perkalian diartikan sebagai penjumlahan berulang, sebagaimana contoh berikut: perkalian 3×1 itu sama artinya $1+1+1$ atau perkalian 2×2 itu sama artinya $2+2$. Terdapat beberapa alasan mengapa materi perkalian ini sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa SD, di antaranya: 1) perkalian merupakan materi berkelanjutan dari materi penjumlahan dan pengurangan; 2) perkalian merupakan tingkatan menuju pokok pembahasan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti a) menghitung luas pembuatan kolam ikan, b) menghitung luas bangunan rumah, dan c) menghitung transaksional dalam berbelanja; 3) perkalian dijadikan sebagai penguat materi sebelumnya, yaitu konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan; dan 4) perkalian juga menjadi jembatan konsep operasi hitung pembagian. Dapat dipahami bahwa perkalian mempunyai hubungan terkait dengan konsep berhitung secara penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Pada akhirnya hubungan konsep berhitung tersebut diterapkan ke dalam kehidupan manusia, baik dari aspek ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. Oleh karena itu, siswa SD wajib mempelajari dan menguasai materi perkalian mengingat materi perkalian dapat dijadikan salah satu jalan mempermudah kehidupan siswa di masa mendatang.

Sehubungan dengan uraian di atas, siswa sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian, yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah dikategorikan pada umur 6-9 tahun dan berada pada tingkat kelas I, II, dan III. Adapun pada umur 9-13 tahun masuk kedalam kategori siswa kelas tinggi dan berada pada tingkatan kelas IV, V dan VI. Pada siswa kelas rendah perilaku belajar yang biasanya terjadi adalah memandang secara konkret, proses berpikir dilakukan secara operasional. Pada fase kelas rendah diperlukan bimbingan dan pendampingan untuk pengembangan potensi siswa supaya maksimal (Zulvira, dkk., 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi pertimbangan dipilihnya subjek kelas III yaitu: (a) Kelas III masih membutuhkan perhatian dalam hal kognitif dan psikologis; (b) Kelas III sedang terjadi tahap perkembangan keterampilan yang meliputi *social-help-skills* dan *play skills*; (c) Kelas III terjadi transisi pembelajaran dasar siswa. Artinya pada masa ini, semangat dan motivasi siswa sudah mulai muncul sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan siswa kelas III. Selain itu, pada siswa kelas III tahapan belajar dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks. Oleh karena itu, menjadi sebuah hal yang menarik untuk memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas III sebagai upaya mengembangkan potensi siswa kelas III.

Berdasarkan hasil nilai siswa kelas III di SDN Keagungan 05 yang diperoleh dari hasil belajar pada saat kelas II di semester genap tahun ajaran 2022/2023, bahwa hasil belajar matematika yang didapatkan oleh siswa tergolong rendah atau belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai yang ditetapkan SDN Keagungan 05 untuk matematika adalah 70, namun data yang didapatkan sebanyak 20 (67%) siswa belum mencapai KKM dan 10 (33%) siswa telah mencapai KKM, dari total keseluruhan 30 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil karena jumlah siswa yang mencapai KKM masih kurang 67% dari total keseluruhan siswa.



Gambar 1.1 Grafik Hasil Belajar Matematika Kelas III SDN Keagungan 05 Yang Diperoleh Dari Hasil Belajar Pada Saat Kelas II Di Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023

Masih rendahnya hasil belajar siswa tersebut pada pembelajaran matematika tidak hanya faktor dari guru saja, melainkan faktor semisal tingkat kesulitan materi, kondisi psikologis siswa, lingkungan siswa, media yang digunakan, bahkan ruangan tempat mereka belajar. Hal tersebut tentu saja perlu dilakukan upaya suatu perubahan. Secara komponen pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tumpuan dalam keberhasilan pembelajaran. Tinggi maupun rendahnya kompetensi yang dimiliki seorang guru menjadi faktor keberhasilan terlaksananya proses pembelajaran (Wibowo & Pardede, 2019). Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dan mencapai hasil belajar yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Nisa, dkk., 2022).

Pada praktik di sekolah, materi perkalian menjadi salah satu materi tersulit dalam mata pelajaran matematika. Kesulitan pada materi perkalian dapat disebabkan dari konsep berhitung yang salah. Terlebih masih banyak siswa kelas SD yang hanya menggunakan daya ingatan atau sekadar menghafal perkalian tanpa menguasai konsep berhitung yang benar. Belajar secara hafalan tersebut bertolak belakang dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan daya nalar dan pemahaman tingkat tinggi. Terlebih pada soal ujian, sudah tidak tersedia jenis soal hafalan melainkan soal jenis penalaran

yang membutuhkan konsep berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, materi perkalian menjadi topik utama pada penelitian untuk menyelesaikan permasalahan masih rendahnya hasil belajar matematika kelas III SDN Keagungan 05.

Pelaksanaan pendidikan memang bukan perkara mudah, terutama pada proses pembelajaran. Seringkali guru menemukan ketidaksesuaian target belajar yang sudah direncanakan, yaitu hasil belajar. Kurangnya minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, nantinya akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Malini, dkk., 2019). Guru seharusnya mempunyai inisiatif dan daya kreativitas yang tinggi untuk menunjang proses pembelajaran yang mumpuni, terutama pada materi perkalian. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam menguasai materi perkalian adalah menggunakan media pembelajaran Teka-Teki Silang. Terdapat beberapa alasan pemilihan media menggunakan Teka-Teki Silang, antara lain (a) dapat menciptakan suasana belajar sambil bermain sehingga cocok bila diterapkan pada siswa SD kelas rendah yang masih memiliki karakter senang bermain; (b) melatih ketelitian, sebab hasil hitung yang diperoleh saling berhubungan dengan pertanyaan berikutnya; dan (c) membuat siswa aktif dalam menyelesaikan tantangan yang terdapat pada Teka-Teki Silang, sehingga nantinya siswa dapat menikmati kegiatan belajar dan tidak cepat bosan belajar matematika. Dengan demikian, semakin aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, maka semakin baik hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mahdianing, dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Melalui Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Pada Siswa Kelas III SDN Keagungan 05”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian melalui media pembelajaran Teka-Teki Silang pada siswa kelas III SDN Keagungan 05.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian melalui media pembelajaran Teka-Teki Silang pada siswa kelas III SDN Keagungan 05?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian melalui media pembelajaran Teka-Teki Silang pada siswa kelas III SDN Keagungan 05.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat, baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Secara khusus, penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian melalui penggunaan media pembelajaran Teka-Teki Silang pada siswa kelas III di SDN Keagungan 05.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pada siswa kelas III dengan menggunakan media pembelajaran Teka-Teki Silang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dengan mengetahui penggunaan media pembelajaran Teka-Teki Silang dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Bagi siswa

Memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui media pembelajaran Teka-Teki Silang, serta dari hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong siswa supaya lebih termotivasi dalam belajar matematika.

c) Bagi peneliti

Memberi wawasan serta pengalaman langsung mengenai cara meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pada siswa kelas III dengan menggunakan media pembelajaran Teka-Teki Silang, serta dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.